

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data, pembahasan hasil penelitian, dan temuan-temuan peneliti Dilapangan tentang Makna Simbolik Kostum Kesenian Jurig Sarengseng disimpulkan sebagai berikut:

Bahan yang digunakan pada kostum Jurig Sarengseng adalah ujung bambu, ijuk dan limbah kayu albasiah. Dari limbah kayu albasiah disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk sosok Jurig Sarengseng (Genderuwo) yang menyeramkan. Proses pembuatan kostum Jurig Sarengseng pertama-tama para pemuda karang taruna di desa Binangun mencari bahannya seperti bambu, ijuk dan limbah kayu albasiah kemudian semua bahannya dikeringkan, di cat dan dibentuk menyerupai sosok genderuwo menurut kreator Jurig Sarengseng juga selaku ketua Jurig Sarengseng yaitu Bapak Nono Tarsono bahwa untuk pembuatan 1 kostum memerlukan waktu 3 hari sehingga jika ada 10 kostum maka memerlukan waktu 1 bulan dan yang menjadi kendala bahwa kostum tersebut tidak bisa bertahan lama dikarenakan bahan-bahan alam.

Makna Simbolik yang terkandung dari kostum Jurig Sarengseng di desa Binangun Kota banjar adalah :

Kostum ini terbuat dari bambu, bambu memiliki simbol persahabatan, dan bambu juga sering diartikan sebagai simbol sosok seorang ksatria, jagoan, pendekar bela diri yang dulu digunakan oleh bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah. Bambu merupakan pohon yang berakar banyak dan serba guna digunakan oleh masyarakat khususnya di desa binangun yang rata rata rumah atapnya menggunakan bambu. Di desa Binangun sendiri masih banyak pohon bambu.

Ijuk didalam Kesenian Jurig Sarengseng dijadikan sebagai rambut dari Jurig Sarengseng yang memiliki makna kekuasaan, kekuaatan dan kehormatan. Di Binangun ada beberapa pengrajin sapu ijuk dan kerajinan rumahan yang lainnya yang menggunakan bahan baku ijuk. Pohon albasi mempunyai makna peneduh dan Banjar merupakan sentra penanaman pohon albasi dan di Banjar ada beberapa perusahaan yang khusus membutuhkan kayu albasi yang di ekspor ke luar negeri tapi tetap dengan kesenian ini memperlihatkan jangan sampai ditebang habis yang ini juga mengakibatkan kerusakan hutan yang ada di Desa Binangun.

Makna simbolik pada perempuan menggunakan mahkota bahwa seorang wanita merupakan makhluk yang harus dihormati dan dijaga kehormatannya. Makna simbolik pada laki laki menggunakan kostum genderewo bahwa sebagai masyarakat janganlah bersifat seperti genderewo yang dimanapun sifatnya akan semena-mena artinya walupun memiliki kekayaan alam tapi tetap kita jangan semena-mena merusak alam yang akan mengakibatkan bencana alam. Kostum yang digunakan menyerupai sosok genderewo yang konon memiliki sifat negatif namun hal ini sebagai simbol kepada generasi muda hendaknya jangan bersifat merusak alam.

Make up yang digunakan pada kesenian Jurig Sarengseng adalah pewarna hitam kelam yang mengartikan bahwa masyarakat jangan bersikap kelam terhadap alam yang seenaknya sendiri menebang pohon tanpa memperhatikan kelestarian alam Desa Binangun dengan *make up* ini penari mencoba memperlihatkan kepada siapa saja yang melihat kesenian ini jangan lah bersikap seperti sarengseng atau genderewo. Kemudia warna kostum Jurig Sarengseng terdiri dari hitam, putih, merah dan hijau. Merah terdapat pada lidah genderewo yang menjulur simbol dari warna merah adalah merangsang, berani, kuat enerjik dan berbahaya. Hitam terdapat pada rambut, kostum, mahkota simbol dari warna hitam adalah kegelapan, menyeramkan, menakutkan, kelam dan jahat. putih terdapat pada selendang dan iket yang dipakai oleh pemain

Jurig Sarengseng (pemain alim) yang memiliki simbol kesucian, baik, sinar, kesucian dan kemurnian. Hijau terdapat pada badan genderuwo simbol dari warna hijau yaitu kesegaran, mentah, pertumbuhan, kehidupan, kepercayaan dan harapan.

Kajian ilmu sosiologi dari Kostum Kesenian Jurig Sarengseng adalah dalam pembuatan kostum Jurig Sarengseng pemuda karang taruna desa Binangun dituntut untuk bergotong royong karena pembuatannya memakan waktu 3 hari untuk satu kostumnya. Seni jurig sarengseng ini sebagai simbol kegotongroyongan antara masyarakat dalam memelihara kekayaan alam yang berada di desa Binangun.

Kajian ilmu Psikologi adalah Seni Jurig Sarengseng pun mampu menciptakan perubahan dalam pandangan mental atau pendapat yang melekat erat dalam jiwanya, Seni Jurig Sarengseng yang dapat tersampaikan secara sempurna karena ditampilkan dengan mendalam mampu menyentuh hati yang melihat hingga secara psikologi orang tersebut akan berubah pandangannya dan memiliki mental yang sejalan dengan makna seni Jurig Sarengseng yang ditampilkan.

Kajian ilmu antropologi adalah kesenian Jurig Sarengseng berawal dari budaya masyarakat yang terus berkembang sehingga menghasilkan sebuah seni yang layak untuk di pertunjukan kepada masyarakat secara luas.

Kajian ilmu Semiotika adalah dalam kesenian Jurig Sarengseng terdapat aspek komunikasi yang diterapkan dalam bahasa tubuh dan kostum yang digunakan sehingga penonton dapat mengerti apa maksud dari pertunjukan kesenian jurig sarengseng tersebut

Gerakan-gerakan tari Jurig Sarengseng sebagai teori simbol karena simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrument of thought*). Sebagaimana Sausanne Langer yang menciptakan teori ini memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks diantar simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan

antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi” (*denotation*). Adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut konotasi (*connotation*). Sedangkan gerakan-gerakan Jurig Sarengseng sebagai teori tanda nonverbal karena sejumlah perilaku yang digunakan untuk penyampaian makna.

B. Saran

1. Bagi para pemain Kesenian Jurig Sarengseng untuk terus menjaga eksistensinya dan terus melakukan regenerasi.
2. Bagi para peneliti seni, seyogyanya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji melalui tinjauan dari segi eksistensi dan perkembangannya.
3. Pemerintah daerah khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Banjar hasil penelitian ini dapat mengupayakan pembinaan yang intensif dan memberikan bantuan berupa dana supaya kesenian Jurig Sarengseng ini tetap hidup dan berkembang.